

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bermuara dari rasa keingintahuan penulis mengenai ayat 62 dalam surat *al-Baqarah* yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*¹

Selain ayat diatas penulis juga menemukan beberapa ayat serupa yang mnyebutkan kata *al-Shâbi'in* pada surat *al-Mâidah* ayat 69 dan surat *al-Hajj* ayat 17 sbegai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Şābi'in dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.*²

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di

¹ Surat *al-Baqarah* Ayat 62: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, diakses Februari 17, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/62>.

² “Surah Al-Ma'idah - 69,” Quran.com, diakses 8 Juni 2026, <https://quran.com/id/jamuan-hidangan-makanan/69>.

*antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.*³

Penulis menyadari adanya ketidakjelasan makna dari kata *al-Shâbi'în* pada ayat di atas. Dalam beberapa versi terjemahan terjadi perbedaan penjelasan tentang kata *al-Shâbi'în*, sebelumnya penulis mengambil terjemahan versi NU online, disana tidak dijelaskan apa itu Al-Shâbi'în. Kemudian penulis menelusuri lebih lanjut melalui Al-Qur'an online versi beberapa web untuk melihat makna dari kata tersebut, dalam terjemahan versi kemenag penulis menemukan catatan kaki yang menjelaskan bahwa *al-Shâbi'în* adalah orang-orang terdahulu yang mempercayai adanya Allah SWT tetapi tidak terikat pada agama manapun,⁴ dalam terjemahan versi situs quran.com, dijelaskan dalam catatan kaki, bahwasanya *al-Shâbi'în* adalah umat yang telah ada sebelum Nabi Muhammad SAW, yang beriman akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, disamping itu mempercayai pula adanya pengaruh bintang-bintang.⁵ Untuk mencari makna yang lebih akurat tentang penjelasan *al-Shâbi'în*, selanjutnya penulis melakukan penelusuran lebih lanjut kedalam beberapa literatur tafsir sebagai berikut:

Dalam tafsir *Muyassar* kata *al-Shâbi'în* tidak dijelaskan secara spesifik, namun penulis menemukan penjelasan secara global bahwa mereka adalah suatu kaum yang masih berada dalam fitrah mereka, dan tidak terikat dengan agama

³ “Surah Al-Hajj - 17-30,” Quran.com, diakses 8 Juni 2026, <https://quran.com/id/haji/17-30>.

⁴ Al-Qur'an Kemenag, diakses Februari 19, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=62&to=286>.

⁵ Surah *al-Baqarah* 62, *Quran.com*, diakses Februari 18, 2025, <https://quran.com/id/sapi-betina>.

manapun.⁶ Adapun dalam *Sofwatu al Tafasir* penulis menemukan penjelasan yang lebih spesifik mengenai *al-Shâbi'în*, mereka adalah kaum gnostik atau bersifat sinkretisme antara yahudi dan nasrani serta menyembah malaikat.⁷ Selanjutnya penulis menemukan penjelasan yang sangat spesifik pada kitab *tafsiru al-Qur'an* karya Maulana Abdul Majid daryabadi, seorang *mufasssir* pada abad ke 20 yang berasal dari India.

Beliau menjelaskan secara leterlek *al-Shâbi'în* adalah orang-orang yang keluar dari satu agama ke agama yang lain, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwasanya *al-Shâbi'în* dalam al-Qur'an adalah sekte semi kristen dari babilonia, atau disebut dengan *Elkasaites*, yang mana dekat sekali tradisinya dengan *mandaeans* atau sering disebut dengan umat kristen pengikut Yohanes sang pembaptis. Menurut definisi yang lain, mereka adalah sebuah sekte yang berada di Persia dan Kaldea kuno, yang meyakini keesaan Tuhan tetapi juga menyembah eksistensi lain yang diyakini berada di langit. *al-Shâbi'în* yang sebenarnya menurut penulis Arab adalah sekte gnostik Yahudi-Kristen yang juga menyebut diri mereka *Nasoraie d'yahya*, atau *Nasorean*. Dari penelusuran diatas, terutama tafsir dari maulana Abdul Majid Daryabadi memotivasi penulis untuk berusaha menggali lebih dalam siapakah sebenarnya *al-Shâbi'în* atau *al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah* yang sering disebut kaum *Nasorean* atau umat pengikut Yohanes sang pembaptis (dalam Islam umat pengikut nabi Yahya SAW).⁸ Penelitian ini sangat diperlukan mengingat

⁶ Kumpulan Ulama Ahli Tafsir, *Tafsir Al Muyassar*, 3 ed. (Percetakan Malik Fahd, 2015), 10.

⁷ Muhammad Ali Ashabuni, *Shafwatut tafsir (Almaktaba alassrya*, 2019), 1:53.

⁸ Maulana Abdul Majid Daryabadi, *Tafsirul Quran (Dar Ibn Katheer*, 2004), 1:70.

kurangnya literasi hingga belum adanya penelitian di Indonesia yang spesifik membahas tentang agama tersebut. Penulis berusaha membawa pembahasan tersebut dalam bidang studi agama agama, untuk mengungkap secara rinci mengenai agama *al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah* atau Mandaisme. Penulis tidak akan berfokus pada penafsiran dari Al-Qur'an, dengan harapan penelitian ini bisa memberi wawasan baru dalam literatur studi agama-agama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi dari agama Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*)?
2. Bagaimana ritual yang dilakukan penganut agama Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*)?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis konsep teologi dalam agama Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*), mencakup keyakinan tentang ketuhanan, jiwa, dunia spiritual, serta ajaran fundamental yang dianut oleh mereka.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan ritual-ritual yang dilakukan oleh komunitas Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*), termasuk praktik keagamaan utama, hari besar dalam agama mereka, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penulis kelompokkan sebagai berikut:

- a. Kontribusi Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai agama Mandaisme yang masih jarang dikaji, sehingga dapat menjadi referensi bagi studi agama-agama minoritas dan studi perbandingan agama.
- b. Pelestarian Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan ajaran dan praktik keagamaan Mandaisme, terutama mengingat komunitas ini tergolong kecil dan menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisinya.
- c. Pemahaman Lintas Budaya: Penelitian ini berusaha menyediakan informasi yang lebih luas mengenai keberagaman agama di dunia, khususnya mengenai tradisi keagamaan samawi yang memiliki akar sejarah dalam lingkungan Timur Tengah.

- d. Referensi bagi Dialog Antaragama: Penelitian ini berusaha memberikan data dan analisis yang dapat digunakan dalam studi perbandingan agama dan upaya membangun dialog antarumat beragama.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka penulis akan memberikan definisi operasional yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Hal ini adalah upaya untuk mempermudah memahami pokok pembahasan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*): Secara etimologi *al-Shâbi'ah* diambil dari bahasa aramaik (الصَابِئَة) dari kata kerja (صَبَا) *shabâ* yang memiliki arti mandi, memasukkan badan kedalam air yang mengalir sampai kepala ikut tenggelam dalam air mengalir. *al-Shâbi'ah* yang penulis maksud adalah *al-Shâbi'ah* mandaisme, kata Manda sendiri diambil dari kata kerja bahasa aramaik *mad'â* (مَدَعَا) yang berarti mengetahui ilmu, maka Mandaisme berarti orang orang yang mengetahui ilmu. Menurut Muhammad bin Ishaq annadimi mandaisme disebut *al-Shâbi'ah* karena ritual mereka yang tidak lepas dari mencelupkan diri kedalam air.⁹ Secara terminologi menurut Abu Sulaiman assijistaanii Mandaisme adalah sebuah

⁹ Muhammad Abdul Hamid alhamdu, *Shabi'ah harran wa ikhwanu shaffa* (percetakan *al ahaali*, 1998), 25.

agama monoteistik kuno yang memiliki tradisi serupa dengan yahudi dan manikheisme,¹⁰ mereka dapat ditemukan di Iraq dan Iran.¹¹

2. Eksplorasi Teologi: Eksplorasi merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki masalah yang belum jelas atau belum terdefinisi dengan baik. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang masalah yang sedang diteliti, terutama pada topik-topik yang masih baru atau minim referensi. Melalui upaya ini, hasil dari penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan dan pandangan mengenai objek yang diteliti.¹² Menurut Sutrisno eksplorasi bersifat terbuka dan fleksibel, memberikan peluang bagi peneliti untuk menemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.¹³ teologi dalam konteks Mandaisme merupakan kajian mendalam tentang doktrin-doktrin keagamaan meliputi iman, konsep ketuhanan, sifat, atribut, gelar Tuhan, dan makhluk mitologi yang menjadi bagian dalam kepercayaan mereka, yang terkandung dalam manuskrip dan teks-teks suci *Mandaik*, seperti *Ginza Rabba*.¹⁴

¹⁰ Muhammad Abdul Hamid alhamdu, *Shabi'ah harran wa ikhwanu shaffa*, 26.

¹¹ Mehrdad Arabestani, *The Mandaean Identity Challenge: From Religious Symbolism to Secular Policies* (1, Juli, 2010): 2.

¹² Adi Bhat, *Exploratory research: Definition, Types and Methodologies*, *QuestionPro*, November 6, 2018, diakses Februari 20, 2025, <https://www.questionpro.com/blog/exploratory-research/>.

¹³ Ekobahranadinata, *Penelitian Eksploratif: Pengertian, Tujuan, Ciri, dan Contohnya*, January 2, 2025, diakses Februari 20, 2025, <https://mis.telkomuniversity.ac.id/penelitian-eksploratif-pengertian-tujuan-ciri-dan-contohnya/>.

¹⁴ *Religion*|*Definition, Types, Beliefs, Symbols, Examples, Importance, & Facts* | *Britannica, Encyclopedia Britannica*, last modified Februari 15, 2025, diakses Februari 20, 2025, <https://www.britannica.com/topic/religion>.

3. Praktik Ritual Keagamaan: Praktik keagamaan merupakan konstruksi multidimensional. Praktik atau aktifitas keagamaan mencakup berbagai perilaku yang dilakukan oleh individu atau penganut agama sebagai bagian dari pelaksanaan agama mereka, seperti ritus, ritual, dan kegiatan ibadah. Praktik-praktik ini berkaitan erat dengan budaya.¹⁵

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan upaya untuk mencari dan mengelompokkan sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama berdasarkan fokus kajiannya, yaitu Studi tentang Kaum *Shabi'în* dalam Islam, Eksplorasi Teologi, Studi tentang Mandaisme dan Tradisi Gnostik, serta Kajian Bahasa dan Identitas Mandaisme.

1. Studi tentang Kaum *Shabi'în* dalam Islam Penelitian dalam tema ini membahas kaum *Shabi'în* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an serta implikasi pluralitas agama dalam Islam. Artikel Kaum *Shabi'în* dalam al-Qur'an: Kajian atas Pluralitas Agama Berdasarkan Kata Kunci *Ahl Al-Kitab* oleh Ade Jamarudin (2013) menyoroti posisi kaum *Shabi'în* dalam Al-Qur'an dengan metode analisis teks dan tafsir tematik. Studi ini menemukan bahwa kaum *Shabi'în* merupakan kelompok yang awalnya berasal dari

¹⁵ Ângela Leite, Bruno Nobre, and Paulo Dias, *Religious Identity, Religious Practice, and Religious Beliefs across Countries and World Regions*, *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (Juli 2023): 108.

tradisi Nasrani, tetapi mengembangkan sistem kepercayaan tersendiri, dengan status mereka sebagai *Ahl al-Kitab* yang masih diperdebatkan.¹⁶

2. Studi Tentang Eksplorasi Teologis Kajian dalam tema ini mencakup upaya kritis dan eksplorasi teologis terhadap kitab suci Yahudi dan Kristen, serta pengaruh budaya terhadap pemahaman tentang sihir dan demonologi dalam Perjanjian Baru, dalam tema ini penelitian yang penulis temukan sangat kental dengan aspek teologis. Yang pertama adalah disertasi dengan judul Ibn Hazm (994-1064 M.) Tentang Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru oleh Drs. Djam'annuri, M.A. (1995) mengkaji kritik Ibn Hazm terhadap Perjanjian Lama dan Baru, mengidentifikasi kontradiksi dan penyimpangan teologis dari sudut pandang Islam.¹⁷ Lebih jauh ke belakang, *Aramaic and Mandaean Magic and Their Demonology* oleh Wilber B. Wallis (1955) meneliti hubungan antara terminologi sihir dalam teks mantra Aram dengan Perjanjian Baru, menunjukkan pengaruh tradisi Babilonia Sasania dan elemen Helenistik terhadap praktik eksorsisme dalam Kekristenan awal.¹⁸
3. Studi tentang Mandaeisme dan Tradisi Gnostik Penelitian dalam kategori ini berfokus pada ajaran, ritual, dan sejarah komunitas Mandaean sebagai bagian dari tradisi Gnostik. Artikel terbaru, *The Nazarene-Mandaean Conglomerate* oleh Douglas Lockhart (2019), membahas hubungan antara komunitas *Nazarene* dan *Mandaeisme* dalam konteks Kekristenan awal dan

¹⁶ Ade Jamarudin, *Kaum Shabi'in Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Pluralitas Agama Berdasarkan Kata Kunci Ahl al-Kitab XIX*, Jurnal Ushuluddin (Januari 2013).

¹⁷ Djam'annuri, *Ibn Hazm (994-1064 M.) Tentang Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru (Studi kitab al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* (IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

¹⁸ Wilber B. Wallis, *Aramaic and Mandaean Magic and Their Demonology* (Dropsie College for Hebrew and Cognate Learning, 1955).

Gnostisisme. Kemudian,¹⁹ *A History of Mandaean Studies with Highlights on the Study of their Origins and of their Beliefs* oleh Ahmed al-Adawy (2015) mengeksplorasi asal-usul komunitas Mandaean dan perdebatan akademis seputar sejarah mereka.²⁰ Sebelumnya, *The Mandaean Gnostic Religion* oleh Nadia Majar Bahoo (2017) mengkaji elemen-elemen Gnostik dalam teologi *Mandaean*, termasuk konsep Tuhan transenden dan peran penyelamat dalam ritual baptisan.²¹ Dari perspektif ritual, *Das mandäische Fest der Schalitage* oleh Bogdan Burtea (2005) menganalisis naskah DC 24 yang berisi deskripsi tentang festival *Paruanaia*, memberikan wawasan tentang pentingnya hari-hari epagomenal dalam kalender *Mandaean*.²² Studi yang lebih awal, *The Scroll of Exalted Kingship: Diwan Malkuta 'Laita* oleh Edwin M. Yamauchi dan Jorunn Jacobsen Buckley (1993), meneliti naskah *Mandaean* tentang ritual inisiasi pendeta tarmida, menyoroti elemen teologis dan praktik spiritual dalam *Mandaeisme*.²³

4. Kajian Bahasa dan Identitas Mandaisme Tema ini berfokus pada penelitian tentang bahasa Mandaik dan tantangan identitas komunitas *Mandaean*. Artikel *Mandaic and the Palestinian Question* oleh Charles Haberl (2021) meneliti pengaruh bahasa-bahasa Barat terhadap bahasa Mandaik,

¹⁹ Douglas Lockhart, *Nazarene-Mandaean Conglomerate, Question of Religion: Historical and Theological*. (2019), <https://www.douglaslockhart.com/religion>.

²⁰ Ahmed Al-Adawy, *A History of Mandaean Studies with Highlights on the Study of their Origins and of their Beliefs*, *Ostour* 1, no. 1 (2015): 56–75.

²¹ Nadia Majar Bahoo, *The Mandaean Gnostic Religion* (Drew University, 2017).

²² Bogdan Burtea, *Das Mandäische Fest Der Schalitage* 2, *Journal of The American Oriental Society* (2007): 208–210.

²³ Edwin M. Yamauchi and Jorunn Jacobsen Buckley, *The Scroll of Exalted Kingship: Diwan Malkuta 'Laita (Mandaean Manuscript No. 34 in the Drower Collection, Bodleian Library, Oxford)*, *Journal of the American Oriental Society* 115, no. 3 (Juli 1995): 526.

menentang klaim bahwa bahasa ini bebas dari pengaruh Yunani, Latin, dan Ibrani²⁴. Sementara itu, *The Mandaean Identity Challenge: From Religious Symbolism to Secular Policies* oleh Mehrdad Arabestani (2010) membahas perubahan identitas komunitas Mandaean dalam konteks migrasi dan diaspora, mengkaji bagaimana mereka menyesuaikan praktik keagamaan dengan kehidupan di negara-negara sekuler.²⁵

Tinjauan pustaka ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendetail mengenai berbagai dimensi dan perspektif dalam penelitian tentang agama mandaisme (*al-Shābi'ah al-Mandā'iyah*). Adapun sejauh yang penulis telusuri dari berbagai jurnal, terutama di Indonesia belum ada yang mengkaji secara khusus dan kritis agama mandaisme dari aspek teologis dan praktiknya sehingga penelitian ini akan mengisi gap dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengharuskan penulis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis

²⁴ Charles Haberl, *Mandaic and the Palestinian Question*, *Journal of The American Oriental Society* (2021).

²⁵ Arabestani, *The Mandaean Identity Challenge: From Religious Symbolism to Secular Policies*.

informasi dari sumber-sumber tertulis yang tersedia pada literatur atau tulisan pada platform digital. Metode ini melibatkan penulis untuk menelusuri sejumlah tulisan termasuk buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan arsip lainnya, untuk menjelaskan rumusan masalah pada penelitian atau mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik. Thomas Mann dalam bukunya berpendapat bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya sebatas mengumpulkan data, lebih lanjut melibatkan kegiatan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang ada. Thomas Mann mengharuskan peneliti mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak dapat dijadikan acuan penelitian, serta menghubungkan temuan peneliti dengan konteks yang lebih luas.²⁶

- a. Objek dalam penelitian ini adalah aspek teologis dan tujuan praktik ritual keagamaan agama Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*).
- b. Sumber Penelitian yang penulis gunakan adalah Kitab suci, literatur dan praktik keagamaan Mandaisme (*al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*) yang terdokumentasi dalam media, sumber utama yang penulis gunakan adalah *Ginza Rabba* dan *Inyaanii* (buku sholat, doa dan ritual Mandaisme).

2. Data

Dalam studi literatur, terdapat perbedaan antara sumber primer, dan pembahasannya dalam bentuk analisis, kritik dan ulasan atau sering disebut sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada objek analisis sumber tradisional utama,

²⁶ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4 ed. (Oxford University Press, 2015), 23.

yang mencakup teks-teks dari berbagai jenis seperti sastra, fiksi, puisi, drama, sejarah dan kitab suci. Sementara itu, istilah sumber sekunder digunakan untuk menyebut teks-teks seperti artikel, esai, ulasan buku, dan catatan atau komentar singkat tentang topik yang sangat spesifik, yang biasanya diterbitkan dalam jurnal akademik.²⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah berupa teks kitab suci dalam agama Mandaisme seperti: *Ginza Rabba*, *Inyaani* (buku sholat, doa dan ritual Mandaisme). Adapun data skunder penulis dapatkan dari berbagai jurnal, ulasan, esai, buku dan arsip video tentang praktik ritual agama Mandaisme.

3. Teknik Pengumpulan dan Keabsahan Data

a. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter adalah salah satu metode dalam pengumpulan data dalam penelitian. Tehnik ini dilakukan dengan menelusuri berbagai jenis dokumen, baik tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis mencakup arsip, catatan harian, autobiografi, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara itu, dokumen terekam meliputi film, rekaman kaset, mikrofilm, foto, dan lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan menelusuri naskah-naskah keagamaan dari agama Mandaisme serta liputan dari jurnalis yang terdokumentasikan dalam tulisan maupun video yang tersebar online.²⁸

²⁷ Mario Klarer, *An Introduction to Literary Studies*, 2nd ed. (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2005).

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 85–86.

b. Teknik Penelusuran Data Online

Untuk memperkaya sumber dari penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik penelusuran data online. Teknik ini memanfaatkan banyaknya informasi yang tersedia di internet dari berbagai sumber, seperti individu, institusi resmi, dan organisasi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Penulis juga akan memanfaatkan e-book dan e-journal yang tersedia secara daring sebagai referensi yang berharga. Bahkan, dalam beberapa kasus, seperti pencarian kitab suci *Ginza Rabba* penulis tidak dapat menemukan toko buku yang menjual kitab tersebut. Buku atau referensi yang sulit ditemukan di perpustakaan atau toko buku pada umumnya, dapat diperoleh melalui pencarian online.²⁹

c. Teknik Keabsahan Data

Dalam memastikan kredibilitas data diperlukan tehnik keabsahan data untuk memastikan data yang ditemukan dan dipaparkan dalam penelitian ini dapat dipercaya. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber data, dengan membandingkan dan memastikan informasi dari salah satu sumber data dengan sumber data yang lain, baik berupa sumber data tertulis, arsip video, serta dokumen resmi dari negara atau institusi.³⁰

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 87.

³⁰ Today's Eggspert, *How to Use Data Triangulation in Qualitative Research*, *The Daily Egg*, last modified Oktober 5, 2024, diakses Maret 6, 2025, <https://www.crazyegg.com/blog/data-triangulation-in-qualitative-research/>.

4. Teknis Analisis dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis konten model Klaus Krippendorff. Untuk menganalisis data kualitatif, ada beberapa tahapan utama yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, dengan merujuk buku karangan Krippendorff yang berjudul *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Analisis yang akan penulis lakukan bertujuan untuk merubah data mentah menjadi informasi bermakna, yang dapat dipahami oleh pembaca. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut beserta penjelasannya:

- a. Empat Langkah Pertama (*Unitizing, Sampling, Recording/Coding, Reducing Data*): Pada empat langkah awal, penulis akan mengubah data mentah (seperti teks video atau gambar) menjadi data yang siap dianalisis. Dimulai dari tahap penyatuan data mentah, dilanjutkan dengan memilih literatur dan arsip gambar atau video yang kredibel, selanjutnya mengelompokkan data dan memberikan kode, diakhiri dengan menyeleksi dan memprioritaskan data penting yang berkaitan dengan penelitian.³¹
- b. Langkah Kelima (Menyimpulkan Fenomen Kontekstual/*Inferring*): Pada tahapan ini penulis berupaya membuat kesimpulan dengan melihat berbagai macam aspek pada data, sehingga penulis dapat memberikan

³¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*, 2 ed. (Sage Publication, 2004), 83.

informasi tambahan melampaui data yang terlihat, berdasarkan konteks.³²

- c. Langkah Keenam (Bercerita tentang Hasil/*Narating*): Langkah terakhir penulis akan berupaya menyampaikan hasil analisis data dengan narasi yang mudah dipahami, baik untuk akademisi, pembaca, atau masyarakat umum.³³

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian data pada penelitian ini, peneliti akan membagi tulisan kedalam empat bab yang saling berkaitan dan teratur, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian. Pada bab ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar dan arah penelitian.

Bab kedua, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang relevan sebagai landasan analisis, meliputi konsep teologi sistematik (*systematic theology*), teori tentang doktrin ketuhanan (*the doctrine of God*), pendekatan *mythography* dalam klasifikasi mitos, serta fenomenologi agama yang digunakan untuk memahami aspek ritual dalam tradisi keagamaan Mandaisme.

³² Klaus Krippendorf, *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*, 85.

³³ Klaus Krippendorf, *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*, 85.

Bab ketiga, merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi hasil analisis terhadap agama Mandaisme (*al-Shābi'ah al-Mandā'iyah*). Pembahasan pada bab ini meliputi analisis teologi sistematis berdasarkan kitab suci *Ginza Rabba*, kajian mitologi Mandaisme menggunakan pendekatan *mythography*, serta analisis praktik ritual keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Mandaisme beserta makna dan tujuan keagamaannya.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian studi agama-agama, khususnya yang berkaitan dengan Mandaisme.